

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Peneliti setelah melakukan penelitian dan mendapatkan data yang diinginkan sesuai dengan fokus penelitian ini, peneliti menemukan bahwa, pengurus dan para ustadz menerapkan berbagai macam implementasi yang dijabarkan dalam langkah-langkah yang nyata berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sudah direncanakan secara matang dalam jangka waktu yang lama, tujuannya tidak lain adalah untuk menciptakan generasi Al-Qur'an dimasa yang akan datang. Tentunya pemilihan implementasi pembelajaran tilawah disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada saat ini. Oleh karena itu dapat dipaparkan pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan implementasi pembelajaran tilawah dalam meningkatkan kemampuan seni baca al-Qur'an yang diterapkan di LPTQ Nurul Syafa'ah Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung sebagaimana di bawah ini.

#### **1. Perencanaan Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an.**

- a) Pengurus sangat berperan penting dalam hal perencanaan pembelajaran yang berkaitan dengan LPTQ dari perencanaan kecil hingga yang besar berani mengambil tindakan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam buku yang berjudul “Teknik Mengajar Secara Sistematis” menjelaskan bahwa rencana pembelajara memang penting, karena ia merupakan antisipasi yang baik dari guru tentang apa yang akan terjadi dikelas sebelum terjadi penyimpangan-penyimpangan.<sup>134</sup> Semakin maksimal perencanaan seorang guru maka akan semakin baik dan sistematis pula pada tahap pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

- b) Ustadz/ustadzah secara musyawarah menyusun kurikulum, teknik, dan strategi pembelajaran yang akan ditempuh secara berjenjang mulai dari pengenalan, menanamkan konsep dan teori lagu hingga santri dapat menyusun lagu sendiri.

Musyawarah tersebut bisa dikatakan sejenis dengan yang dilakukan dalam pendidikan formal disekolah yaitu seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang memiliki banyak manfaat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Dian Mulyawatu dalam Makalah Workshop TOT MGMP tahun 2005 bahwa :

MGMP salah satu bentuk penataran yang diselenggarakan oleh guru dan pesertanya, yang memiliki manfaat sebagai berikut : a) MGMP merupakan wadah yang efektif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi guru di kelas. b) MGMP terdiri dari sejumlah guru yang memiliki gaya mengajar yang berbeda dan memiliki siswa dengan karakteristik berbeda pula, sehingga mereka dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi ketika di kelas, c) memfasilitasi kebutuhan yang dibutuhkan guru, karena program MGMP ini dirancang sesuai dengan kebutuhan guru mata pelajaran.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> W. James Popham & Eva L. Baker, *Teknik mengajar Secara Sistematis*, Terj. Amirul Hadi, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 91.

<sup>135</sup> Duwi Tri Lestari, “MGMP Sebagai Upaya Meningkatkan Keprofesionalan Guru IPA SMP Kota Pekanbaru” dala <http://lpmpriau.go.id/?p=213>, diakses 28 September 2021

Dengan adanya musyawarah guru, akan memudahkan dalam merencanakan suatu pembelajaran. Sesuai dengan poin "c" bahwa usta dapat terbantu dan terfasilitasi dalam hal kebutuhannya yang berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan sekaligus dengan target pencapaiannya.

- c) Ustadz menerapkan pembelajaran secara langsung pada awal pembelajaran, kemudian setelah materi disampaikan, langkah selanjutnya adalah menentukan tindakan yang efektif. Dari sini seorang ustadz memikirkan perencanaan metode, dan teknik yang akan digunakan. Setelah materi pengantar dikuasai oleh siswa secara perlahan pembelajaran diarahkan menuju pembelajaran tidak langsung.

Pada awal pembelajaran tilawah Al-Qur'an, seorang peserta didi belum mengerti sama sekali tentang bagaimana bentuk dan modelnya. Maka dari itu pemberian materi secara langsung sangatlah tepat. Hal ini sesuai sebagaimana dikatakan oleh Nazarudin yaitu "...Pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pemberi informasi, pembina dan pengarah satu-satunya dalam proses belajar mengajar".<sup>136</sup> Dengan demikian pembelajaran tilawah di LPTQ sesuai dengan ini, setelah siswa menguasai tilawah peran guru bergeser dari sumber informasi utama menjadi seorang fasilitator yang memfasilitasi belajar siswa agar terus menjadi yang terbaik.

---

<sup>136</sup> Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007, hlm. 33.

- d) Ustadz menghubungkan metode dan teknik pembelajaran terdahulu dengan bercerita agar siswa mengetahui sanad ilmu tilawah, kemudian memberikan arahan-arahan dengan pembagian waktu yang sesuai kondisi santri.

Disisi lain, pembelajaran yang menyenangkan berarti penerapan metode belajar yang positif misalnya guru memberikan cerita kepada siswa. Sesuai dengan pernyataan Alamsyah Said, Andi Budimanjaya bahwa, "Bercerita adalah sebuah cara untuk menyampaikan informasi/pengetahuan secara lisan. Metode ini menitikberatkan pada cerita kisah masa lalu yang sarat pesan moral dan mengandung makna hidup, dimana orang yang membawakan cerita disebut pendongeng atau pencerita. Adapun *storytelling* adalah cerita yang disampaikan oleh pencerita, namun kisah cerita yang disampaikan tidak terkait pada masa lalu saja, tetapi juga cerita masa kini dan juga cerita masa depan. Persamaan penggunaan media dan ada pelaku yang menyampaikan dongeng atau pelaku cerita".<sup>137</sup> Dengan metode sederhana ini, guru dapat menciptakan pembelajaran yang asyik, gembira serta menyenangkan. Upaya memberikan cerita sesuai dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan pola pikir siswa.

- e) Guru secara professional menerapkan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pembinaan tindak lanjut.

Rencana pembelajaran, sesuai dengan pernyataan Ulbert Silalahi menyatakan bahwa perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan dan mengatur pendayagunaan manusia, informasi,

---

<sup>137</sup> Alamsyah Said, Andi Budimanjaya, *95 strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), hlm. 55.

finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan.<sup>138</sup>

Pelaksanaan, menurut pernyataan J.J Hasibuan & Moedjiono bahwa dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa kelompok maupun siswa secara individual. Rentangan interaksi berada diantara dua kutub yang ekstrem, yaitu suatu kegiatan yang berpusat pada guru dan kegiatan yang berpusat pada siswa.<sup>139</sup> Dalam hubungannya guru dengan peserta didik, seorang guru menerapkan berbagai strategi, metode, taktik, dan teknik dengan menyesuaikan keadaan siswa.

Evaluasi, mutlak diperlukan dalam pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Zainal Arifin bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.<sup>140</sup>

Tindak lanjut, kegiatan ini dijelaskan dalam buku yang berjudul "Perencanaan Pembelajaran" bahwa berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, guru dapat merencanakan kegiatan-kegiatan tindak lanjut yang

---

<sup>138</sup> Ulbert Silalahi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1999), hlm. 136.

<sup>139</sup> J.J Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 39-40.

<sup>140</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 9-10.

perlu dilakukan, baik berupa upaya perbaikan (remedial) bagi siswa-siswa tertentu, maupun berupa penyempurnaan program pengajaran.<sup>141</sup>

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an.**

- a. Ustadz menerapkan pembelajaran secara langsung bertatap muka antara ustadz dan santri.

Pembelajaran secara langsung merupakan pembelajaran dimana guru menjadi sumber belajar utama dan bertindak sebagai penyampai informasi secara menyeluruh. Sebagaimana pernyataan Khanifatul bahwa "Pembelajaran langsung merupakan bentuk dan pendekatan pembelajara yang berorientasi kepada guru (teacher centered approach). Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (academic achievement) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah dan demonstrasi merupakan bentukbentuk strategi pembelajaran langsung.<sup>142</sup>

- b. Pembelajaran tilawah di LPTQ Nurus Syafa'ah Podorejo terdapat empat tahapan belajar, Tahapan tersebut diantaranya : 1) Tahajji 2) Mu'allam Murattal 4) Mujawwad. Kemudian untuk pelaksanaannya dibutuhkan langkah-langkah pembelajaran, pembelajaran tilawah dilaksanakan dengan metode Talaqqi.

Tahajji, tahapan ini merupakan tahapan dasar belajar membaca Al-Qur'an dengan cara mengeja huruf perkalimat disertai harakatnya.

---

<sup>141</sup> R. Ibrahim & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 132.

<sup>142</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 19.

Mu'allam, tahapan ini merupakan tingkatan lebih tinggi dari tahajji yakni membaca dengan muatan pembelajaran makhraj, sifat huruf dan penekanan kepada ilmu tajwid. Tahapan ini juga merupakan pemebenaran hukum membaca huruf dan hukum-hukum lainnya.

Murattal, tahapan ini merupakan tahapan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan unsur seni atau nagam (lagu al-Qur'an), dengan persentase pembelajaran 70% pembedaan bacaan dengan ilmu tajwid dan 30% seni lagu al-Qur'an.

Mujawwad, tahapan ini merupakan tahapan membaca Al-Qur'a dengan disertai nagam dengan teknik vokal, dan persentasenya 50% pembedaan bacaan dengan ilmu tajwid dan 50% seni lagu al-Qur'a. Tahapan ini cenderung tingkat kesalahan dalam membaca rendah dan lebih dikenal dengan qira'at al-qur'an.

- c. Ustadz menerapkan langkah pembelajaran dengan beberapa tahapan yaitu pemanasan suara, praktik bersuara, penamaan suara dan tingkatan nada berupa menyuarakan rendah, sedang, dan tinggi. Setelah itu praktik bersuara dalam ayat sehingga diberitahu nama suara dan tingkatannya.

Ustadz menyusun tahapan dalam pembelajaran secara sistematis untuk memudahkan siswa menyerap dan memahami materi yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan perkataan Wina Sanjaya bahwa "Yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh

siswa".<sup>143</sup> Ustadz memilih beberapa langkah dalam menyajikan materi dalam setiap pembelajaran, langkah yang dipilih dimulai dari yang mudah dan kongrit kemudian secara perlahan menuju ke arah abstrak.

- d. Ustadz menerapkan langkah pelaksanaan khusus yang diterapkan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, jibril, mujawwad, eksperimen, dan inquiry sehingga dapat terimplementasikan pada metode dan teknik dalam mengelola pembelajaran agar menciptakan suasana belajar yang kondusif. Yaitu pertama, sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak santri untuk berdo'a. Kedua, siswa diajak melakukan pemanasan suar dengan cara ustadz memandu dan mengajak siswa untuk membaca al-Qur'an secara tartil. Ketiga, siswa diajak untuk membahas materi yang lal dengan memanfaatkan media, metode, dan teknik yang sesuai. Keempat, santri diajak untuk membuka maqro' surah An-Nisa' ayat 1. Setelah itu ustadz mendemonstrasikan lagu pertama yaitu bayati, setiap satu bentuk lagu ustadz mengintruksikan kepada seluruh santri untuk menirukan secara bersama-sama dimulai dengan hitungan 1 sampai 3, setelah itu beliau menunjuk satu santri senior untuk membaca sendiri satu lagu sambil mengetes mental santri tersebut. ustadz melanjutkan materi hingga selesai 7 lagu, setiap bentuk 7 lagu tersebut diulang-ulang hingga dirasa santri menguasai lagu. Kelima, guru mengajak siswa berdo'a di akhir pertemuan.

Teknik langkah pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Mulyono dalam bukunya yang berjudul "Strategi Pembelajaran" adalah "...cara ya

---

<sup>143</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 187.

dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik".<sup>144</sup> Teknik ini berkaitan dengan situasi bagaimana yang dijumpai guru ketika mengajar. Karena keadaan lingkungan belajar sangat mempengaruhi teknik apa yang cocok digunakan agar pembelajaran tetap efektif dan maksimal.

- e. Guru menerapkan strategi pembelajaran induktif dengan menyampaikan materi tilawah yang mudah dicontoh kemudian semakin dalam menuju pada pendalaman konsep asal.

Sebagaimana dikutip oleh Iskandarwassid dan Dadang Sunendar bahwa :

Mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar, jadi bahan pelajaran harus disusun secara gradual, yaitu :

- 1) Dari sederhana menuju yang kompleks.
- 2) Dari kongrit menuju yang abstrak.
- 3) Dari umum menuju yang kompleks.
- 4) Dari yang sudah diketahui/faktual menuju konsep yang bersifat abstrak.
- 5) Dari prinsip induksi menuju deduksi atau sebaliknya.<sup>145</sup>

Ciri-ciri yang tercantum ke dalam enam poin tersebut merupakan ciri yang melekat pada pembelajaran induktif.

- f. Ustadz menerapkan pembelajaran langsung, untuk menyampaikan materi yang sama sekali belum dikuasai siswa menerapkan *expository learning*,

---

<sup>144</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 16.

<sup>145</sup> Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 222.

kemudian setelah siswa memahami materi pokok secara perlahan diarahkan untuk menerapkan pembelajaran *inquiry/discovery learning*.

Pembelajaran *expository learning* sebagaimana dijelaskan oleh Mulyono sebagai berikut :

...strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara maksimal. Dalam hal ini materi pelajaran disampaikan secara langsung oleh guru, untuk peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi tersebut.<sup>146</sup>

Ustadz menerapkan konsep awal atau materi awal sebagai bahan pengenalan dan pondasi siswa sebelum melangkah kepada tahap kemandirian dalam mengolah materi.

Pembelajaran *inquiry/discovery learning* sebagaimana diungkapkan oleh Mulyono yaitu :

...menekankan pada proses mencari dan menemukan, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam hal ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator membimbing peserta didik untuk belajar.<sup>147</sup>

Dengan pembelajaran *inquiry* ini, maka siswa akan semakin berkembang karena siswa diberi kesempatan mencoba dan mengembangkan pemikiran mereka sendiri sehingga keunikan bakat tilawah yang mereka miliki akan semakin menonjol. Siswa juga diberi kebebasan untuk menemukan variasi lagu baru yang bermacam-macam dengan berusaha menemukan sendiri sesuai kreatifitas dan kemampuan masing-masing.

---

<sup>146</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global)*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 75.

<sup>147</sup> Ibid..., hlm. 71.

g. Guru menerapkan pembelajaran yang tepat, cepat, dan mudah disesuaikan dengan perkembangan teknologi seperti pembelajaran tidak langsung dengan menggunakan media perekam suara yang ada di handphone.

Sebagaimana dikutip oleh Ronald H. Anderson dalam bukunya yang berjudul "Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran menjelaskan bahwa :

Medium audio merupakan sumber bahan ajaran yang ekonomis, menyenangkan, dan mudah disiapkan untuk digunakan oleh siswa. Sekali dikemas, materi pelajaran serta urutan penyampaiannya menjadi tetap, pasti, dan dapat berfungsi sebagai medium instruksional untuk belajar mandiri.<sup>148</sup>

Dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an, siswa yang direkamka pelajaran lagu-lagu tertentu akan menjadi mudah dalam mempelajarinya kapanpun dan dimanapun. Karena dengan media rekaman tersebut dapat menjadi bahan bagi siswa untuk terus belajar sendiri agar lagu-lagu tersebut lebih cepat dipelajari dan mudah dipahami. Sebagaimana pendapat Ronald H. Anderson dalam bukunya yang berjudul "Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran" bahwa, "Untuk Tujuan Psikomotor : Audi dapat digunakan untuk mengajar keterampilan verbal, seperti halnya : Memberi kesempatan kepada siswa untuk mendengar, menirukan, dan melatih kata-kata dari bahasa asing, atau yang belum dikenal".<sup>149</sup> Media sangat berpengaruh dalam hal pembelajaran pada saat ini maka dari itu guru mengikuti perkembangan tidak terpaku pada media terdahulu.

---

<sup>148</sup> Ronald H. Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 125.

<sup>149</sup> Ibid..., hlm. 129.

- h. Ustadz menerapkan metode pembelajaran langsung untuk memotivasi santri dengan memberikan ceramah tentang cerita beliau ketika menimba ilmu dahulu, keutamaan dalam belajar tilawah al-Qur'an, dan sejarah qori'-qori terdahulu.

Dengan memotivasi siswa menggunakan cerita-cerita, hal ini akan menimbulkan rasa meniru dalam diri siswa yang ditimbulkan dari gurunya tersebut, siswa termotivasi karena ingin menjadi seperti gurunya dikemudian hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Oemar Hamalik bahwa "Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid".<sup>150</sup> Hal tersebut dapat dimaknai dengan bangkitnya semangat peserta didik untuk bisa menjadi seperti gurunya tersebut.

- i. Guru menerapkan teknik guna memberikan motivasi kepada santri yang sedang menurun semangatnya dengan menunjuk santri yang paling menonjol sehingga teman-teman yang lain akan termotivasi.

Guru menunjuk siswa yang paling menonjol dalam tilawah, dengan tujuan memotivasi siswa yang lain agar lebih semangat dalam belajar. Hal inilah yang akan menimbulkan persaingan sehat dengan adanya kebangkitan siswa yang sedang berkurang semangatnya karena ingin mengungguli siswa yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ramayulis bahwa :

Pembelajaran seorang guru tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan saja. Akan tetapi juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang penuh perhatian, sehingga proses belajar mengajar akan lebih efektif dan tercapai tujuan yang optimal. Oleh karena itu guru harus menentukan model yang terbaik yang akan digunakan. Model

---

<sup>150</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 167.

dalam bahasa arab dikenal dengan *Thariqah* yang berarti langkah-langkah yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>151</sup>

- j. Pengasuh dan semua ustadz/ustadzah sangat mendukung dan memfasilitasi para santri-santrinya untuk selalu mengembangkan kemampuannya dalam mengikuti acara dilingkungan masyarakat maupun ajang perlombaan yang diadakan oleh pemerintah.

Artinya peran guru dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari tugasnya sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik. Menurut Sardiman "Guru adalah suatu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang".<sup>152</sup> Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam hal mencari ilmu, maka dari itu orang tua harus bisa memilih guru yang benar-benar bisa memberikan ilmu, memberikan contoh yang baik, dan memberikan dukungan sepenuh hati dalam pembelajaran tilawah agar hasil yang dicapai siswa mendapatkan hasil maksimal.

- k. Ustadz menerapkan pembelajaran secara langsung bertatap muka untuk membimbing santri berlatih teknik pernafasan.

---

<sup>151</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hlm. 2.

<sup>152</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: R ajawali Pers, 2011), hlm. 125.

Dalam pembelajaran secara langsung yang digunakan guru dapat berupa bimbingan dalam latihan suatu keterampilan atau mengasah keterampilan agar semakin berkembang. Hal tersebut sesuai dengan buku yang berjudul "Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)" menyebutkan bahwa :

Salah satu tahap penting dalam pengajaran langsung adalah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan "pelatihan terbimbing" Keterlibatan siswa secara aktif dalam pelatihan dapat meningkatkan retensi, membuat belajar berlangsung dengan lancar, dan memungkinkan siswa menerapkan konsep/keterampilan pada situasi baru.<sup>153</sup>

Setelah siswa mendapatkan bimbingan tersebut, siswa akan mendapatkan pernafasan yang lebih panjang dari sebelumnya, yang biasanya hanya kuat menahan nafas selama setengah menit dengan latihan terbimbing daya tahan nafas akan menjadi lebih lama. Hal tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga siswa benar-benar menguasai pernafasan.

1. Ustadz menerapkan penekanan pembelajaran pada praktik.

Pembelajaran praktik ini memberikan kesempatan pada siswa mendapatkan pengalaman langsung. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kardi bahwa, "pembelajaran langsung dapat berbentuk cerama demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok".<sup>154</sup> Dalam penjelasan diatas telah dijelaskan bahwa pembelajaran pernafasan menggunakan pembelajaran secara langsung, maka dari itu siswa

---

<sup>153</sup> Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013), hlm. 54.

<sup>154</sup> Ibid..., hlm. 49.

mendapatkan pengalaman secara langsung. Ide dasar belajar berdasarkan pengalaman mendorong siswa untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang mereka pernah alami, begitu pentingnya pengalaman langsung terhadap proses belajar. Diharapkan selama praktik, siswa mampu melihat, mengamati, memahami, membandingkan, dan memecahkan suatu masalah saat praktik dilaksanakan.

- m. Ustadz menerapkan teknik lagu yang panjang dengan menahan nafas sekuat-kuatnya, kemudian santri menirukan apa yang dicontohkan ustadz.

Teknik latihan yang digunakan guru untuk melatih peserta didik agar keterampilan yang diperoleh semakin berkembang dan menancap, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Roestiyah bahwa, "Suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari".<sup>155</sup> Latihan menahan nafas bertujuan agar siswa menjadi lebih kuat dalam hal bertilawah, bacaannya semakin bermakna dan menambah kecintaan pembaca dan pendengar terhadap al-Qur'an.

- n. Ustadz menerapkan metode penugasan santri berupa olah raga rutin dan aktifitas yang dapat menunjang pernafasan dengan cara yang sudah diajarkan oleh ustadz ketika pembelajaran langsung.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang terdapat dalam buku yang berjudul "Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme

---

<sup>155</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 125.

bahwa, "Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri, kegiatan ini dilakukan secara pribadi dirumah atau diluar jam pelajaran".<sup>156</sup> Sejalan dengan pernyataan, Syaiful Bahri Djamarah bahwa, "Pemberian tugas dengan art guru menyuruh anak didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang/masyarakat setelah membaca buku itu. Dengan demikian pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus diselesaikan anak didik tanpa terikat dengan tempat.<sup>157</sup> Dengan demikian melalui penugasan ini dapat memberikan kegiatan yang positif kepada siswa, mengisi waktu kosong mereka dengan memperdalam aktifitas yang dapat menunjang pernafasan dengan cara olah raga secara rutin.

### **3. Evaluasi Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an.**

- a. Ustadz melakukan evaluasi secara praktik yaitu langsung dengan cara penilaian melalui observasi.

Tanpa evaluasi, tidak akan bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa, dan tanpa ada evaluasi pula tidak akan ada perubahan yang lebih baik. penerapan evaluasi dengan cara praktik merupakan usaha menilai kemampuan siswa dalam keadaan umum tanpa adanya rekayasa. Menurut buku yang berjudul "Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner menjelaskan bahwa, "Observasi atau pengamatan adalah teknik penilaian

---

<sup>156</sup> Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran...*, hlm. 55-56.

<sup>157</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 197.

yang dilakukan dengan menggunakan panca indera secara langsung".<sup>158</sup>

Guru terkadang juga melakukan kegiatan evaluasi tanpa sepengetahuan siswa. Begitulah evaluasi praktik secara langsung biasanya guru langsung menunjuk siswa dan mengetesnya. Dalam hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Moh. Padil dan Angga Teguh Prastyo bahwa, "...misalnya ber kegiatan tes untuk mengukur kemahiran membaca Al-Qur'an".<sup>159</sup> Pada pelaksanaannya, evaluasi tidak hanya dilakukan dengan tes praktik saja akan tetapi juga dilakukan dengan cara penilaian sikap afektif, dan psikomotorik.

- b. Ustadz melakukan evaluasi secara rutin setidaknya setiap tiga atau empat kali pertemuan itu diadakan evaluasi materi atau maqro' denga menyeluruh.

Evaluasi secara rutin sangatlah penting artinya untuk memberikan informasi mengenai pelaksanaan pemebelajaran yang berlangsung. Juga menjawab pertanyaan sejauh mana program berhasil mencapai tujuan sehingga dapat dijadikan pertimbangan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Asep Jihad dan Abdul Haris bahwa, "Evaluasi hasil belajar biasanya dilakukan pada akhi program pengajaran, misalnya pada akhir kwartal, akhir semester atau akhir tahun pelajaran. Dengan begitu dapat ditentukan naik atau tidaknya, lulus atau tidaknya peserta didik".<sup>160</sup> Evaluasi pembelajaran tilawah juga dilakukan secara menyeluruh berdasarkan prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran baik penilaian berkelanjutan penilaian akhir. Hal ini sebagaimana diungkapkan

---

<sup>158</sup> Moh. Padil dan Angga Teguh Prastyo, *Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 80.

<sup>159</sup> Ibid..., hlm. 81.

<sup>160</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), cet. 1, hlm. 56.

dalam buku yang berjudul "Evaluasi pembelajaran" bahwa, "penguasaan kompetensi /kemampuan dalam mata pelajaran hendaknya menyeluruh, baik menyangkut standart kompetensi, kemampuan dasar serta keseluruhan indikator ketercapaian, baik menyangkut domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, perilaku dan nilai), serta psikomotor (keterampilan), maupun menyangkut evaluasi proses dan hasil belajar".<sup>161</sup>

---

<sup>161</sup> Ibid..., hlm. 63.